

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi ialah satu dari beberapa Sekolah Dasar yang terletak di Kecamatan Muara Bulian, Kabupaten Batanghari, Jambi. Pada tanggal 30 Mei 2024, peneliti melaksanakan observasi pendahuluan (*Grandtour*) dan analisis kebutuhan awal di sekolah tersebut untuk mengidentifikasi permasalahan dalam proses pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru kelas V mengalami kesulitan dalam mengajarkan materi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) yang memiliki tingkat kompleksitas tinggi. Kondisi ini menyoroti tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, khususnya terkait penyampaian materi yang efektif. Masalah utama yang teridentifikasi adalah penggunaan istilah teknis dan konsep-konsep abstrak yang dijelaskan dalam buku paket dengan cara yang terlalu umum, tanpa rincian yang memadai. Sebagai contoh pada materi *siklus air*, terdapat beberapa istilah kompleks yang sering kali sulit dipahami oleh siswa kelas V seperti (*Evaporasi, Kondensasi, dan Presipitasi*). Guru sering menghadapi kesulitan dalam menjelaskan istilah-istilah ini secara mendalam, terutama karena buku ajar hanya memberikan definisi yang singkat tanpa contoh atau visualisasi yang mendukung. Kekurangan dalam penyajian materi pelajaran dalam buku ajar mengakibatkan kesulitan pemahaman dikalangan siswa, terutama pada konsep-konsep yang memerlukan penjelasan mendalam.

Bahan ajar yang belum senada dengan keperluan siswa berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan dalam proses pembelajaran. Seiring dengan pemahaman akan kompleksitas ini, muncul kebutuhan mendesak untuk merancang

bahan ajar yang lebih efektif. Berdasarkan permasalahan yang teridentifikasi, kompleksitas materi dan konsep-konsep abstrak dalam mata pelajaran IPAS menuntut adanya bahan ajar yang mampu menjelaskan konsep tersebut secara lebih jelas dan mendetail. Bahan ajar yang inovatif dan efektif diperlukan untuk memfasilitasi pemahaman siswa, terutama dalam menyajikan konsep-konsep abstrak secara lebih konkret serta mudah dimengerti.

Rancangan pengembangan bahan ajar berbasis *Booklet* diusulkan sebagai solusi. Meskipun penelitian sebelumnya telah memperkenalkan penggunaan *Booklet* sebagai bahan ajar, masih ada beberapa kekurangan yang butuh dibenahi, misalnya kurangnya visualisasi yang menarik dan penjelasan yang mendalam tentang konsep-konsep kompleks. Oleh karena itu, pengembangan ini bertujuan untuk menyempurnakan produk yang sudah ada dengan menambahkan elemen visual yang lebih menarik serta konten yang lebih terperinci. Dengan hal ini, diharapkan *Booklet* dapat menjadi bahan ajar dalam membantu siswa memahami materi IPAS secara lebih baik.

Menurut Jahun dkk (2022) *Booklet* didefinisikan sebagai buku kecil yang fungsinya menyampaikan beberapa pesan ataupun informasi. *Booklet* menawarkan sejumlah keunggulan, termasuk kemampuannya untuk menyajikan informasi secara ringkas dan menarik, serta menggabungkan teks dan visual secara efektif, sehingga dapat membantu siswa memahami materi pelajaran. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Diki (2022) bahwa *Booklet* memperlihatkan kalimat yang jelas, memiliki ukuran yang lebih praktis daripada buku cetak biasa, dan disertai gambar.

Fleksibilitas *Booklet* sejalan dengan prinsip Kurikulum Merdeka di mana Kurikulum Merdeka menekankan pada penyampaian materi secara adaptif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, *Booklet* dapat disesuaikan dengan berbagai topik dan tingkat kesulitan, serta mudah diintegrasikan dengan kurikulum yang ada. Fleksibilitas ini mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, yang bertujuan untuk memfasilitasi pembelajaran berbasis siswa serta menyesuaikan dengan konteks lokal dan kebutuhan individu. Menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran, peranan guru menjadi begitu krusial. Hal ini dikarenakan pada prosedur pelaksanaan belajar, guru memiliki peran multifungsi, yakni untuk korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, demonstrator, pembimbing, pengelola kelas, mediator, supervisor, serta evaluator (Salmiyanti, dkk 2023). Jika bahan ajar dalam proses belajar kurang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran, guru diharuskan berinovasi serta kreatif pada saat menyediakan bahan ajar yang sesuai. Peranan seorang guru pada saat mendesain ataupun menyusun bahan ajar begitu menentukan kesuksesan proses belajar (Magdalena, dkk 2020).

Mengingat pentingnya pembelajaran IPAS ditingkat Sekolah Dasar, pengembangan bahan ajar yang sesuai menjadi sangat relevan. Pembelajaran IPAS, khususnya di kelas V, memerlukan fasilitas yang mampu memvisualisasikan konsep-konsep abstrak secara konkret. Hal ini senada dengan yang dijabarkan oleh Maryono & Budiono (2021) bahwasanya prosedur pelaksanaan belajar yang memperlihatkan visualisasi lebih condong digunakan agar anak lebih cepat mendapati informasi serta mengingatnya dalam otak.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan mata pelajaran yang paling banyak menggunakan konsep – konsep kompleks dan abstrak ditingkat Sekolah Dasar, di mana siswa mulai dikenalkan dengan bahasa-bahasa ilmiah dan deskripsi ilmiah. Sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintahan Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021, tentang standar nasional pendidikan “Kompetensi lulusan mencakup kemampuan berpikir logis, kritis, analitis, dan inovatif sesuai dengan jenjang pendidikan.” (UU No. 57 Tahun 2021 Pasal 35 Ayat 1). Dalam hal ini pembelajaran IPAS mendorong siswa untuk berpikir kritis, berkolaborasi, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat tumbuh menjadi individu yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Berbagai deskripsi ilmiah serta istilah-istilah dalam ekonomi dan ranah pengetahuan sosial lainnya membutuhkan penjelasan khusus serta lebih terperinci sehingga memerlukan bahan ajar dan penjelasan lebih akurat terkait materi kompleks tersebut.

Tantangan untuk guru dan siswa pada saat proses pelaksanaan belajar semakin kompleks tanpa bahan ajar yang memadai. Guru sering kali mengalami kesusahan pada saat pelaksanaan belajar bila tidak disertai bahan ajar yang lengkap. Begitupula bagi siswa, tanpa adanya bahan ajar, mereka nantinya merasa kesusahan pada saat proses pembelajaran (Ayuningtias, 2021). Oleh karena itu, guru wajib harus bisa menumbuhkan sikap serta rasa keingintahuan yang tinggi, bernalar kritis, keahlian analisa, serta keahlian menarik sintesis yang benar yang kemudian memunculkan kearifan pada siswa (Violina, dkk 2023).

Pemahaman terhadap Kurikulum Merdeka menjadi penting dalam konteks

ini. Hal ini sejalan dengan Undang-undang No 12 tahun 2024 bahwasannya “Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah yang selanjutnya disebut Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang memberi fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. (UU No. 12 Tahun 2024 Bab I Pasal 1 Ayat 1). Kurikulum Merdeka menekankan fleksibilitas dan relevansi pada proses pelaksanaan belajar, di mana dalam mata pelajaran IPAS diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, serta kemampuan untuk mengaitkan pengetahuan dengan konteks nyata (Putri Lassari, dkk 2024).

Berdasarkan hal tersebut, penting untuk menyadari bahwa pembelajaran bukan hanya sekadar kegiatan rutin. Kegiatan dalam proses pembelajaran tidak hanya sekadar mentransfer informasi, tetapi juga mengembangkan keahlian kognitif serta afektif siswa yang esensial untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka. Dalam hal ini, pembelajaran merupakan proses integral dalam pendidikan yang bertujuan untuk mentransfer pemahaman, kecakapan, serta sikap dalam siswa. Hakikatnya, pembelajaran dimaksudkan sebagai aktivitas yang dirancang secara sistematis oleh guru supaya siswa dapat belajar dan mencapai kompetensi yang diharapkan (Widyanto & Wahyuni, 2020).

Mengacu pada analisis kebutuhan yang telah dilakukan, hasil analisis menunjukkan adanya kesulitan dalam memahami materi IPAS dan kekurangan pada bahan pembelajaran yang ada, oleh karenanya peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan *Booklet* Sebagai Alternatif Bahan Ajar IPAS Kelas V Sekolah Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Merujuk pada latar belakang yang sudah dijabarkan, pengembangan bahan ajar *Booklet* dipertimbangkan sebagai solusi. Oleh karenanya, rumusan masalah pada penelitian yang hendak diberlangsungkan ini ialah:

1. Bagaimana proses pengembangan *Booklet* sebagai alternatif bahan ajar IPAS kelas V Sekolah Dasar?
2. Bagaimana tingkat validitas *Booklet* sebagai alternatif bahan ajar IPAS kelas V Sekolah Dasar?
3. Bagaimana tingkat kepraktisan *Booklet* sebagai alternatif bahan ajar IPAS kelas V Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Pengembangan

Berdasarkan paparan paragraph sebelumnya, maka tujuan penelitian pengembangan bahan ajar berbentuk *Booklet*, sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pengembangan *Booklet* sebagai alternatif bahan ajar IPAS kelas V Sekolah Dasar.
2. Untuk mengetahui tingkat validitas *Booklet* sebagai alternatif bahan ajar IPAS kelas V Sekolah Dasar.
3. Untuk mengetahui tingkat kepraktisan *Booklet* sebagai alternatif bahan ajar IPAS kelas V Sekolah Dasar.

1.4 Spesifikasi Pengembangan

Berikut ciri khas produk bahan ajar berbentuk *Booklet* yang akan peneliti kembangkan:

1. *Booklet* yang dikembangkan menggunakan bahasa semi formal yang memuat informasi tertulis disertai ilustrasi dan dikaitkan langsung dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.
2. *Booklet* dicetak pada kertas *Art Paper* berwarna dengan tekstur licin dan mengkilap di kedua sisinya, sehingga menarik, praktis, ringan, tidak mudah basah, dan tidak mudah robek.
3. *Booklet* berupa media cetak visual berbentuk buku kecil dengan ukuran A5 (14,8 x 21 cm).
4. Terdapat halaman khusus pada *Booklet* yang memuat latihan untuk siswa, pada halaman ini peneliti kemas dalam berbagai bentuk seperti kuis dan refleksi.

1.5 Pentingnya Pengembangan Bahan Ajar

Terdapat beberapa faktor yang menjadikan penelitian pengembangan ini penting, di antaranya:

1. Penggunaan istilah teknis dan konsep-konsep abstrak dalam buku ajar yang dijelaskan secara terlalu umum serta kurang mendalam, yang kemudian menyulitkan siswa pada saat memahami materi, terutama pada konsep yang memerlukan penjelasan lebih detail.
2. Sekolah belum sepenuhnya menggunakan bahan ajar inovatif, seperti *booklet*, *e-book*, dan modul interaktif, yang mampu menjelaskan materi secara lebih rinci, relevan, dan menarik.

Penggunaan *Booklet* sebagai bagian dari bahan ajar yang inovatif memungkinkan penyajian materi secara ringkas dan terstruktur, sehingga mendukung proses pembelajaran mandiri maupun kelompok. Selain itu,

pengembangan bahan ajar yang lebih variatif dan dinamis dapat membantu siswa beradaptasi dengan perkembangan dan tuntutan dunia kerja modern. Bahan ajar ini tidak hanya diharapkan sebagai daya tarik dan kesenangan dalam proses pembelajaran, tetapi juga mendukung keterlibatan siswa secara aktif, serta memastikan setiap siswa dapat belajar dengan cara yang paling sesuai dengan gaya dan kebutuhannya.

1.6 Manfaat Pengembangan

1.6.1 Bagi Sekolah

1. Implementasi Kurikulum Merdeka, Sekolah dapat lebih efektif mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang menekankan dalam pelaksanaan belajar berbasis kebutuhan siswa serta pengembangan potensi individu.
2. Mendukung Kurikulum, Pengembangan bahan ajar yang terintegrasi dengan kurikulum membantu sekolah memastikan bahwa pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh pemerintah atau lembaga pendidikan.

1.6.2 Bagi Guru

1. Alat Bantu Pembelajaran, Penelitian ini memberikan guru alat bantu pembelajaran yang inovatif berupa *Booklet*, yang bisa dipakai guna menjelaskan materi secara lebih efektif serta menarik.
2. Efisiensi Pengajaran, dengan menggunakan *Booklet*, guru dapat menyampaikan materi secara lebih efisien, sehingga waktu yang dihabiskan untuk menjelaskan konsep yang sulit dapat dikurangi.

1.6.2 Bagi Siswa

1. Mempermudah pemahaman materi, bahan ajar dirancang untuk menyederhanakan konsep kompleks.
2. Kemandirian Belajar, *Booklet* memungkinkan siswa supaya belajar secara mandiri di rumah, yang kemudian mereka bisa mengulang serta memperdalam pemahaman materi di luar jam sekolah.

1.7 Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.7.1 Asumsi Pengembangan

Pengembangan *Booklet* sebagai alternatif bahan ajar IPAS kelas V Sekolah Dasar dilakukan dengan asumsi sebagai berikut:

1. Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar Negeri 55/I Sridadi mendukung pengembangan bahan pembelajaran inovatif, misalnya *Booklet*, yang dirancang untuk membantu siswa kelas V dalam menalar dan memahami kosakata yang sulit.
2. Guru kelas V juga memiliki keterampilan dan kesiapan untuk menggunakan *Booklet* dalam pembelajaran, serta mampu menjelaskan kosakata dengan cara yang mudah dipahami.
3. Penggunaan *Booklet* menciptakan lingkungan belajar interaktif yang mendorong diskusi antara siswa dan guru. Bahan ajar yang menarik ini semoga dapat memotivasi siswa, khususnya untuk mereka yang memiliki gaya belajar visual.
4. Umpan balik dari siswa dan guru akan digunakan untuk memperbaiki bahan ajar secara berkelanjutan agar semakin efektif dalam membantu siswa memahami kosakata yang kompleks.

1.7.2 Keterbatasan Pengembangan

Keterbatasan dari pengembangan *Booklet* sebagai alternatif bahan ajar IPAS kelas V Sekolah Dasar dalam hal ini sebagai berikut :

- a. Pengembangan *Booklet* sebagai alternatif bahan ajar IPAS dikembangkan pada fase c kelas V Sekolah Dasar.
- b. *Booklet* yang dikembangkan untuk mata pelajaran IPAS pada fase c kelas V Sekolah Dasar Materi Bab 4 (Ayo Berkenalan dengan Bumi Kita) yang memuat tiga topik :

Topik A : Ada Apa Saja di bumi Kita?

Topik B : Mengapa Bentuk Permukaan Bumi Berubah-ubah?

Topik C : Bagaimana Bumi Kita Berubah?

- c. Kelayakan pada pengembangan *Booklet* ini hanya mengacu pada tingkat validitas serta tingkat kepraktisan.

1.8 Definisi Istilah

1. Bahan Ajar

Bahan ajar didefinisikan sebagai semua wujud materi ataupun sumber yang dipakai untuk mendukung proses pelaksanaan belajar. Bahan ajar dirancang guna menolong siswa memahami konsep, mempraktikkan keterampilan, dan menggapai tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan.

2. *Booklet*

Booklet dimaksudkan sebagai buku kecil dengan beberapa halaman, yang sering dipakai untuk menyajikan informasi dengan cara yang ringkas dan terorganisir. *Booklet* memiliki beberapa halaman yang dijilid atau dilipat, dan seringkali digunakan untuk memberikan informasi singkat dan terfokus tentang topik tertentu,

seperti panduan, brosur, atau manual.

3. Pembelajaran IPAS

Pembelajaran IPAS adalah pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan alam (IPA) dan ilmu pengetahuan sosial (IPS). Tujuannya adalah guna memberi pengertian holistik mengenai bagaimana fenomena ilmiah dan sosial saling berinteraksi. Dengan mengaitkan konsep-konsep IPA dan IPS, pembelajaran ini membantu siswa memahami relevansi praktis dari pengetahuan mereka dalam konteks kehidupan nyata, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis melalui proyek dan aktivitas terpadu.